



PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Siti Nurhayati, Ida Windi Wahyuni

Received: 23 05 2020 / Accepted: 01 06 2020 / Published online: 30 106 2020
© 2016 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Marpoyan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 19 anak di kelompok B3 TK YLPI Marpoyan Pekanbaru, Riau. Analisa data dilakukan melalui tiga tahapan: data reduction, data display, dan conclusions. Hasil analisis data, yaitu aspek pengucapan, aspek pengembangan kosakata, aspek pembentuk kalimat, aspek isi bicara, dan aspek keberanian, aspek kelancaran, dan aspek ekspresi atau gerak-gerik berkembang sangat baik karena seluruh anak dapat menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berbicara anak usia 5 – 6 tahun di TK YLPI Marpoyan Pekanbaru berkembang sangat baik.

Kata kunci: Perkembangan, Kemampuan, Berbicara, Anak

Abstract This study aims to determine the speaking ability of children aged 5-6 years at the YLPI Marpoyan Islamic Kindergarten. This study uses a descriptive qualitative approach. The subjects in this study were 19 children in group B3 TK YLPI Marpoyan Pekanbaru, Riau. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data display, and conclusion. The results of data analysis, namely aspects of pronunciation, aspects of vocabulary development, aspects of sentence formation, aspects of speech content, and aspects of courage, aspects of fluency, and aspects of expression or gestures develop very well because all children can show the development of children's language skills. The results of this study indicate that the development of speaking skills of children aged 5-6 years in TK YLPI Marpoyan Pekanbaru is developing very well.

Keywords: Development, Ability, Talking, Children

Pendahuluan

Anak adalah anugerah terbesar yang Allah titipkan kepada makhluk ciptaannya. Setiap pasangan menikah pasti mendambakan adanya anak yang dapat meneruskan garis keturunannya. Memiliki anak yang sehat jasmani dan rohani, berbakat dan membanggakan adalah impian setiap orang tua, oleh karenanya anak adalah *asset* terbesar dalam keluarga. Perkembangan setiap aspek dalam diri anak terjadi sangat pesat saat usia dini. Orang tua perlu mengetahui hal tersebut agar nantinya dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk anak usia dini.

Proses perkembangan yang paling pesat dalam masa perkembangan anak terjadi saat usia dini. Berkisar antara usia 0-6 tahun, anak-anak akan mengalami perkembangan dimana pada saat inilah merupakan masa peletak dasar pertumbuhan dan perkembangan bagi anak, karena pada masa ini jika anak mengalami kendala dalam proses pertumbuhan dan perkembangan maka akan mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya (Andayani, 2019). Penting bagi orang tua untuk selalu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan buah hati, terutama masa periode emas anak.

Soetjningsih (2012) mengatakan bahwa kesempatan setiap anak mendapatkan stimulasi dari lingkungan sekitar haruslah sama. Stimulasi yang tepat dapat

meningkatkan semua aspek perkembangan anak antara lain, aspek fisik motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif, moral agama, dan seni. Jika stimulasi yang didapat kurang, maka akan menghambat aspek-aspek perkembangan anak. Potensi biologik yang dimiliki anak berpengaruh pada tumbuh kembang yang optimal. Faktor genetik, lingkungan, bio-fisiko-psiko-sosial serta perilaku saling berkaitan sehingga faktor-faktor tersebutlah yang mempengaruhi tingkat pencapaian potensi biologik seseorang.

Dunia anak adalah dunia bermain, maka tidak heran sebagian besar waktu yang dimiliki anak dihabiskan hanya untuk bermain. Bahkan, saat belajarpun anak lebih tertarik dengan permainan karena kegiatan tanpa tekanan dan mengasikkan merupakan hal yang disukai anak. Rasa ingin tahu yang besar membuat anak semakin mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk menjawab rasa ingin tahunya. Anak bebas berimajinasi dan berfantasi, memiliki tenaga lebih tanpa mengenal kata lelah berbeda dengan orang dewasa (Sumaryanti, 2017).

Menurut Sumaryanti (2017) dalam kehidupan sosial serta interaksi anak, bahasa sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Hal dasar yang harus dimiliki anak dalam berkomunikasi adalah bahasa, ini merupakan hal penting pada perkembangan anak. Melalui bahasa seorang anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Dengan bahasa anak dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan sehingga lawan bicara dapat mengerti dan memahami maksud dari pembicaraan anak. Peran penting bahasa dalam interaksi anak adalah untuk membantu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu indikator anak dapat dikatakan sukses dalam perkembangannya yaitu dengan pencapaian bahasa.

Masa pembentukan pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Anak-anak memiliki sifat meniru atau *imitative*, yang mana pada sifat ini anak akan meniru apa yang dilihat dan dirasakan serta mengikuti apa yang anak perhatikan dari lingkungannya. Hal ini disebabkan karena anak usia dini belum mengetahui benar-salah, mana yang baik mana yang buruk, dan pantas-tidak pantas suatu hal. Mencoba meniru hal yang dinilai diterima oleh lingkungan merupakan cara anak belajar mengerti hal-hal yang anak tiru. Peka terhadap pengaruh dari luar adalah hal yang harus dimiliki anak.

Peniru ulung merupakan kata yang tepat untuk menggambarkan sifat anak usia dini. Anak mampu meniru apapun yang didengar maupun dilihat dari lingkungannya. Anak belum mengetahui benar-salah, mana yang baik mana yang buruk, serta pantas tidaknya hal-hal yang anak dengar dan lihat. Meniru perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan merupakan cara anak dalam belajar mengartikan baik atau buruknya hal yang anak lakukan. Faktor lingkungan dan genetik sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan yang baik dan mendukung akan membentuk perilaku baik pula bagi anak begitu juga sebaliknya (Karlina, 2018). Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak saat di rumah, serta guru harus memberikan pengaruh positif bagi anak dapat mengembangkan potensi dan perilaku positif dalam diri anak.

Menurut Bromley (dalam Karlina, 2018) terdapat empat aspek keterampilan dalam berbahasa yaitu, berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Yang termasuk dalam ragam bahasa lisan adalah berbicara dan menyimak. Sedangkan ragam bahasa tulis adalah menulis dan membaca. Tarigan (dalam Dhieni, 2015) mengemukakan pendapat bahwa kegiatan memahami, mendengarkan lambang bunyi dengan penuh perhatian, memahami makna isi yang disampaikan oleh orang yang berbicara,

mengapresiasi, memperoleh informasi, serta menangkap isi pesan yang disampaikan adalah kegiatan menyimak.

Menurut Bromley (dalam Dhieni, 2015) pengucapan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyatakan gagasan dan pikiran, serta menyampaikan maksud dan tujuan dan mengungkapkan perasaan disebut berbicara. Berbicara merupakan salah satu bentuk bahasa ekspresif. Awal perkembangan berbicara pada anak ditandai dengan *cooing*, menggemam atau membeo. Selain itu membaca menurut Bromley (dalam Dhieni, 2015) adalah kegiatan mengenal huruf serta kata kemudian dihubungkan dengan bunyi dan arti, kemudian menyimpulkan isi dari bacaan tersebut. Kemampuan membaca melibatkan berbagai keterampilan, dan merupakan kegiatan yang kompleks. Membaca merupakan salah satu bentuk keterampilan bahasa reseptif. Setelah menyimak, berbicara dan membaca, perkembangan bahasa selanjutnya adalah menulis. Alat yang digunakan dalam menulis antara lain pensil dan pena, biasanya menulis dilakukan di atas kertas. Menulis adalah menciptakan suatu catatan dengan menggunakan aksara pada suatu media (Dhieni, 2015).

Dua periode besar dalam perkembangan bahasa adalah *Prelinguistic* (0-1) dan *Linguistic* (1-5 tahun). Saat yang paling menakjubkan bagi orang tua adalah saat anak mulai mengucapkan kata pertama. Ini terjadi pada saat periode *Linguistic* (Dhieni, 2015). Tiga fase besar pada periode linguistik ini antara lain, yaitu : *holofrase* (satu kata), fase dua lebih dari satu kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Kemudian perkembangan anak semakin meningkat dengan munculnya tiga kata, empat kata dan seterusnya. Setelah itu, fase diferensiasi biasanya berlangsung saat usia 2,5 tahun – 5 tahun. Untuk menyebut dirinya, anak telah dapat menggunakan kata ganti “saya”, mampu berkomunikasi lebih lancar, dan mampu menggunakan kata awalan-akhiran dalam bentuk jamak.

Semakin berkembangnya teknologi yang ada saat ini berpengaruh juga terhadap minat anak-anak dalam memilih cita-cita apa yang ingin dicapainya kelak. Banyak ditemukan ketika anak ditanya mengenai apa cita-citanya, anak menjawab ingin menjadi *youtuber*, *vlogger*, dokter, presiden, polisi dan sebagainya. Dari cita-cita yang ingin dicapai anak tersebut, kesemuanya memerlukan kecakapan berbicara. Seorang *youtuber* dan *vlogger* misalnya, harus memiliki kecakapan dan perbendaharaan kata yang banyak serta lancar dalam mengucapkan kalimat agar konten yang disuguhkan dapat tersampaikan kepada penonton. Begitu juga dengan menjadi dokter, presiden dan polisi. Terkadang anak yang satu dengan anak yang lain akan berbeda tingkat pencapaian berbicara meskipun usia mereka sama. Untuk itu perlu stimulasi yang tepat agar cita-cita anak terwujud di kemudian hari (Alfatihaturrahmah, 2018).

Menurut Hapidin, dkk (dalam Alfatihaturrahmah, 2018) taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Perkembangan bahasa pada anak usia dini mengalami peningkatan saat memasuki usia sekolah, saat dimana anak sudah mulai sering berkomunikasi dengan teman-temannya karena sudah memasuki usia belajar.

Pergaulan di usia prasekolah yang semakin luas dapat memberi efek yang positif dan juga dapat memberi efek yang negatif. Bagi anak usia dini yang belum begitu fasih dalam berbicara, pengaruh teman sebaya di lingkungan anak akan memberikan pengaruh dalam perbendaharaan kata yang tidak diperoleh di lingkungan keluarganya. Juhri (dalam Rosmiyati, 2017) mengatakan, proses berbicara anak berhubungan dengan kematangan serta perkembangan yang terjadi dalam diri anak, komunikasi berkembang

dan semakin meluas dengan orang-orang di lingkungannya bahkan dapat bersahabat dengan orang yang baru dikenal.

Menurut pendapat Hurlock (dalam Azizah, 2013) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara meliputi unsur kebahasaan dan non kebahasaan, yaitu aspek-aspek pengucapan, pengembangan kosa kata, pembentukan kalimat, keterampilan berbicara, keberanian, kelancaran, dan ekspresi. Pendapat lain dikemukakan oleh Ari (dalam Azizah, 2013) bahwa keterampilan berbicara terdiri dari aspek ketrampilan sosial, semantik, fonetik dan vokal. Selanjutnya Hurlock (dalam Dahlia, 2013) berpendapat bahwa kriteria dalam mengukur tingkat perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun, yaitu anak mampu menggunakan kata yang sesuai dengan objek yang diwakilinya, kata atau kalimat yang diucapkan anak mampu dimengerti oleh lawan bicara dengan mudah, dan Pemahaman anak tentang kalimat terjadi bukan karena seringnya anak mendengar atau menduga-duga tetapi sebelum memahami kalimat.

Menurut penelitian dari Aisyah (dalam Al-Ayouby, 2017) saat ini di kawasan Jakarta Selatan tercatat sedikitnya 80% anak menggunakan gadget pada usia dini, anak menggunakan gadget untuk bermain game. Ada sekitar 23% orangtua dengan anak usia 0-5 tahun menyatakan bahwa anak-anak mereka gemar menggunakan internet, dan setidaknya sekali seminggu anak-anak usia balita melakukan online untuk mengakses tontonan yang mereka suka hal tersebut sejalan dengan laporan 82% orangtua dari anak balita tersebut. Sangat memprihatinkan disaat hasil dari penelitian menunjukkan hasil peningkatan yang signifikan, hal ini tentu sudah dapat menjelaskan bahwa anak-anak sudah terbiasa dengan gadget terutama anak-anak perkotaan. Anak yang terbiasa menghabiskan waktu dengan *gadget* maka waktu yang dihabiskan dengan orangtua akan semakin sedikit, hal ini selain mengurangi kedekatan antara orangtua dan anak, anak juga akan cenderung menjadi pribadi yang introvert (Al-Ayouby, 2017).

Fenomena seperti ini harus menjadi hal yang perlu diwaspadai serta menjadi perhatian semua pihak agar selalu mengawasi anak-anak dalam menggunakan *gadget* baik untuk berkomunikasi ataupun untuk bermain. Terutama lingkungan keluarga, orangtua harus senantiasa mengawasi dan membatasi penggunaan gadget pada anak. Selain itu orangtua adalah orang yang paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan karakter anak. Dampak negatif penggunaan *gadget* pada anak usia dini terhadap perkembangan berbicara anak adalah anak cenderung untuk individualis, susah bergaul sehingga menghambat anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya sekitarnya (Al-Ayouby, 2017).

Menurut Romo (dalam Subarkah, 2019), durasi panjang yang digunakan anak dalam bermain gadget setiap hari secara kontinyu, akan membuat perkembangan pribadi antisosial pada anak. Hal seperti ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi anak dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, penggunaan *gadget* akan mendorong anak menjalin relasi secara dangkal akibat dari kurangnya waktu yang digunakan untuk bercengkrama bersama orang-orang di sekitarnya, ini dikarenakan tersitanya waktu yang ada untuk bermain *gadget* dan menikmati kesendirian.

Oleh karena itu, saat berada di lingkungan teman sebaya anak akan berusaha untuk dapat diterima oleh kelompoknya dengan cara berkomunikasi. Anak-anak cenderung akan memilih bermain dengan teman yang bisa diajak berbicara dari pada bermain dengan anak yang pendiam. Kecakapan berbicara yang anak tiru dari teman sebayanya menjadi salah satu bekal anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya kelak di kemudian hari (Sumaryanti, 2017).

Tidak semua perbendaharaan kata yang diterima anak adalah kata-kata positif namun ada pula yang negatif, anak mendapat perbendaharaan kata-kata kasar yang menyebabkan orang tua bingung. Banyak bahasa baru yang anak dapatkan saat di sekolah. Anak belum mengerti sepenuhnya makna dari bahasa baru yang didapatnya. Saat anak bermain tanpa didampingi guru di sekolah, sering anak mendengar kata-kata kasar yang dilontarkan temannya, akan tetapi anak belum mengetahui makna sesungguhnya dari perkataan tersebut sehingga anak membawa kata tersebut ke dalam pembicaraan saat berada di rumah. Sebagai orang tua sudah barang tentu akan merasa kaget saat anak mengucapkan kata kotor, orang tua akan menegur anak dan bertanya dari mana anak mendapatkan kata tersebut. Dengan polosnya anak akan menjawab mendengar kata tersebut dari temannya. Lingkungan yang kurang baik memberi pengaruh kurang baik juga terhadap perkembangan bahasa anak. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain tergantung dari lingkungan yang sering berinteraksi dengan anak (Sumaryanti, 2017).

Setiap anak berbeda dan unik antara satu sama lain, mulai dari kelemahan, kekuatan, bakat, minat serta memiliki perbedaan dalam perhatian. Latar belakang keluarga, sosial ekonomi dan lingkungan membuat anak berbeda dalam kreativitas, aktivitas, kompetensi, serta intelegensinya (Alfatihaturrahmah, 2017). Begitu juga dengan perkembangan berbicara, ada yang dengan mudah berkomunikasi dengan orang dan tidak mudah berkomunikasi dengan orang lain tentang pengalamannya atau berbicara dengan terbata-bata. Hasil observasi peneliti di TK Islam YLPI Marpoyan sebagian besar anak masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru seputar kegiatan hari itu, atau menjawab pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang tidak tepat. Anak belum mampu menceritakan pengalamannya terlihat saat anak disuruh menceritakan tentang nama-nama anggota keluarga, cita-cita, dan pengalaman anak saat kegiatan *outing* sekolah yang pernah dilakukan di depan kelas, anak-anak masih bingung merangkai kata yang ingin diucapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa perlu melakukan kajian tentang perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Marpoyan.

Metode

Penelitian ini merupakan satu bentuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam pada suatu permasalahan (Sugiono, 2018) dengan cara mereduksi data, kemudian menyajikan data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2020. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B3 di TK Islam YLPI Marpoyan yang berjumlah 19 anak didik. Sedangkan objek penelitian ini adalah perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Marpoyan menggunakan observasi partisipatif. Adapun wawancara dilakukan terhadap guru kelompok B3 untuk mendapat data terkait dengan kemampuan berbicara anak. Selanjutnya, Selain itu dokumentasi diperoleh dari mempelajari dokumen-dokumen tentang anak serta dokumentasi yang perlu dan berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian ini memaparkan tentang pengembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, yaitu:

Tabel 1. Indikator Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel	Aspek Perkembangan yang Dinilai	Indikator
Keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun	a. Pengucapan	a. Menyebutkan nama, jenis kelamin. b. Mengucapkan suku kata. c. Berkomunikasi secara lisan, dan memiliki perbendaharaan kata.
	b. Pengembangan kosakata	a. Menggunakan kata ganti. b. Menggunakan kata sifat. c. Menggunakan kata benda. d. Menggunakan konsep waktu. e. Penggunaan kata hubung. f. Penggunaan kata kerja dasar yang tidak membutuhkan objek.
	c. Pembentuk kalimat	a. Panjang kalimat terdiri dari 6-8 kata perkalimat. b. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat – predikat – keterangan). c. Menyusun kalimat tanya. d. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
	d. Isi bicara	a. Berpusat pada diri sendiri (Egosentrik). b. Berpusat pada orang lain (Sosialisasi).
	e. Keberanian	a. Mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik. b. Anak berani mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya. c. Keberanian untuk berpihak terhadap gagasan yang diyakini kebenarannya.
	f. Kelancaran	a. Berbicara lancar dengan kalimat sederhana. b. Memberikan informasi tentang suatu hal.
	g. Ekspresi Gerak-gerak tubuh	a. Mengekspresikan diri melalui dramatisasi. b. Bercerita menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-6 kata dengan ekspresi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Aspek pengucapan anak sudah menunjukkan berkembang sangat baik, dimana anak sudah dapat menyebutkan nama, jenis kelamin, mengucapkan suku kata, dan berkomunikasi secara lisan, dan memiliki perbendaharaan kata.
2. Aspek pengembangan kosakata mengungkapkan hasil bahwa anak sudah dapat menggunakan kata ganti, menggunakan kata sifat, menggunakan kata benda, menggunakan konsep waktu, penggunaan kata hubung, dan penggunaan kata kerja dasar yang tidak membutuhkan objek.
3. Aspek pembentuk kalimat, yaitu anak sudah memiliki kemampuan menyusun Panjang kalimat terdiri dari 6-8 kata perkalimat, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat – predikat – keterangan, menyusun kalimat tanya, dan melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

4. Aspek isi berbicara, yaitu anak sudah memiliki kemampuan berbicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentrik) dan berpusat pada orang lain (sosialisasi).
5. Aspek Keberanian, dimana anak dapat mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik, anak berani mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya, dan keberanian untuk berpihak terhadap gagasan yang diyakini kebenarannya.
6. Aspek Kelancaran, yaitu anak sudah mampu berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan memberikan informasi tentang suatu hal
7. Aspek Ekspresif/gerak-gerik tubuh dimana mampu mengekspresikan diri melalui dramatisasi dan bercerita menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-6 kata dengan ekspresi.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Marpoyan khususnya di kelompok B3 adalah berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Bahkan hasil dari data yang ada menunjukkan, perkembangan berbicara anak kelompok B3 sudah mencapai hasil berkembang sangat baik. Terbukti dengan jumlah anak pada kriteria berkembang sangat baik, mencakup hampir separuh dari keseluruhan subjek yang diteliti.

Pengamatan yang dilakukan pada 19 anak kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan ada 2 anak yang termasuk dalam kategori belum berkembang dan masih berkembang pada kemampuan berbicara, yaitu Lu dan Rk. Dalam kesehariannya di sekolah mereka jarang sekali berkomunikasi, walaupun mengucapkan kata-kata hal tersebut sangat sulit untuk dimengerti. Mereka sangat dekat satu sama lain, saat bermain mereka bermain dengan teman-teman yang lain tanpa terjadi komunikasi dua arah yang berarti. Lu didiagnosa oleh Psikolog mengalami Autism. Lu perlu pendampingan *shadow* saat belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diperoleh gambaran secara umum bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Marpoyan sudah berkembang sesuai harapan bahkan kemampuan anak sudah ada yang berkembang sangat baik karena sebagian besar anak sudah memenuhi karakteristik perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun. Kemampuan anak dalam pengucapan dinilai “berkembang sesuai harapan”. Alasan mengapa peneliti menyatakan demikian karena anak dapat memperkenalkan diri, bercerita tentang anggota keluarganya, dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik sehingga lawan bicara dapat mengerti apa yang ingin disampaikan oleh anak. Hasil ini didukung pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas yang mengungkapkan bahwa anak-anak sudah memahami cerita yang disampaikan oleh guru dan kawan-kawannya.

Kemampuan pengembangan kosakata pada anak dapat dinilai “berkembang sesuai harapan”. Hal tersebut dikarenakan anak dapat mengerti penggunaan kata ganti orang, kata benda, kata sifat, konsep waktu dan kata hubung yang sesuai saat berbicara baik terhadap guru maupun teman. Kemampuan pembentukan kalimat anak sudah dapat dikategorikan “berkembang sesuai harapan”. Peneliti menyatakan hal tersebut karena anak sudah dapat berbicara dengan kalimat yang terdiri dari 6-8 kalimat, dapat menyusun kalimat tanya, melanjutkan cerita yang telah diperdengarkan sebelumnya.

Kemampuan dalam isi pembicaraan anak sudah dapat dikategorikan “berkembang sangat baik”. Alasan peneliti menyatakan hal tersebut karena anak selalu bercerita tentang dirinya sendiri, apa yang dilakukan di pagi hari sebelum pergi ke sekolah, apa saja kesukaannya, dan semua hal yang berkaitan dengan diri anak. Selain itu diperkuat pula dengan pernyataan guru kelompok B3 yang menyatakan bahwa anak dapat menceritakan tentang dirinya, siapa nama orang tua, siapa saja yang tinggal di rumah, pekerjaan orang tua, serta alamat rumah. Keberanian anak dalam berbicara dapat dinilai “berkembang sangat baik”. Alasan peneliti menyatakan hal tersebut karena anak berani maju di depan kelas bercerita tentang pengalaman, cita-cita dan hal-hal yang disukai. Anak berani mengungkapkan keinginannya saat anak ingin buang air, dan anak berani memberi teguran kepada teman yang salah. Kelancaran berbicara

anak sudah dapat dikategorikan “berkembang sangat baik”. Peneliti menyatakan hal tersebut karena anak dapat lancar dalam mengucapkan kalimat, serta tepat dalam pengucapan dan pembicaraan anak dapat dimengerti oleh lawan bicara. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Kepala Sekolah yang menjelaskan bahwa anak dapat mengucapkan kata dan menjawab pertanyaan dengan tepat saat diajak berbicara. Selain itu, anak dapat berbicara dengan jelas sehingga maksud pembicaraan dapat dimengerti.

Selanjutnya, Ekspresi atau gerak-gerik tubuh saat berbicara, pada kemampuan ini anak sudah bisa dikategorikan “berkembang sangat baik” karena anak marah saat diganggu teman, anak tertawa saat mendengar cerita lucu yang diceritakan guru, anak mendengarkan dengan seksama penjelasan guru tentang permainan yang akan dilakukan. Senada dengan yang diungkapkan oleh guru kelompok B3, mengungkapkan bahwa anak selalu tertawa saat guru melontarkan lelucon, dan anak duduk tenang serta mendengarkan saat guru menjelaskan.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Dhieni (2015) tentang karakteristik perkembangan berbicara pada anak usia 5-6 tahun antar lain : saat usia 5 tahun anak sudah ikut dalam percakapan tetapi tidak memonopoli, menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian, penggunaan kata besok dan kemarin yang tepat, biasanya anak usia 5 tahun sudah bisa menjawab telepon, serta dapat menyampaikan informasi menggunakan kata sederhana yang terdiri dari 5 kata, mampu mengulang kata yang terdiri dari 9-10 suku kata, dan menjawab pertanyaan secara rutin selama kegiatan kelompok. Saat anak berusia 6 tahun, anak dapat mengucapkan kalimat yang terdiri dari 6 kata secara benar, dapat menjawab pertanyaan “kapan”, menghubungkan pengulangan kalimat atau berbagi benda dengan kelompok di kelas, serta mampu mengulangi kalimat yang terdiri dari 10-11 suku kata.

Penelitian ini selaras dengan penjelasan Allen dan Marotz (dalam Alfatihaturrahmah, 2018) mengungkapkan mengenai kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, yaitu saat melihat gambar pada buku, anak dapat menceritakan cerita yang sudah dikenalnya, dapat menyebutkan kegunaan dari sendok dapat digunakan untuk makan, dan gelas dapat digunakan untuk minum, menyebutkan berbagai macam warna, panjang kalimat yang bisa diucapkan anak adalah tujuh kata atau lebih, dapat memperkenalkan diri, nama ayah ibu, nama keluarga yang ada di rumah, dimana anak tinggal, mampu menjawab telepon dan menyapa orang yang tang ditelepon, berbicara dengan menggunakan kalimat yang dapat dipahami, anak dapat mengucapkan “Bolehkah saya” dengan tepat, anak-anak selalu mengoceh tanpa henti, banyak hal yang ditanyakan, berbicara layaknya orang dewasa, struktur kalimat yang diucapkan tepat, penggunaan kata kerja dan urutan kata juga tepat, berbicara sendiri serta mengatur langkah-langkah untuk memecahkan masalah, dan menceritakan lelucon atau teka-teki.

Penelitian ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dahlia (2013) menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan guru, bertanya sederhana, menyatakan pendapat serta kemampuan anak dalam menyebutkan objek menggunakan bahasa Indonesia dengan sederhana menunjukkan hasil “berkembang sesuai harapan”. Hasil penelitian ini dapat dihubungkan dengan pendapat para ahli tentang perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun, maka penelitian ini membuktikan bahwa perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Marpoyan berkembang sesuai dengan karakteristik yang dikemukakan oleh para ahli.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Marpoyan berkembang sesuai harapan karena anak sudah mencapai aspek-aspek perkembangan yang dinilai, antara lain : pengucapan, pengembangan kosakata, pembentuk kalimat, isi bicara, keberanian, kelancaran serta ekspresi dan gerak-gerik tubuh. Dari semua aspek tersebut, anak sudah mencapai tingkat berkembang sangat baik. Saran ditujukan orang tua dan guru diharapkan berupaya lebih dekat dengan anak, memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, ciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, serta nyaman agar anak tetap semangat dalam kegiatan bermain dan belajarnya. Menggunakan media yang

menarik dalam kegiatan belajar berbicara, selalu menstimulasi perkembangan bahasa anak dan bekerja sama dengan orangtua.

Daftar Rujukan

- Alfatihaturohmah, A, dkk. (2018). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 101-109.
- Al-Ayouby, M. H. (2017). Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD dan TK. Handayani Bandar Lampung). Lampung : Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Andayani, M. (2019). *Pengaruh Media Kartu Gambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kartika Fajar Baru Lampung Selatan* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Azizah, N. (2013). *Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Dahlia, L., Thamrin, M., & Ali, M. (2013). Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun TK Keranjik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9).
- Dhieni, N, dkk. (2015). *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Karlina, D. N., & Soesilo, T. D. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tk B Usia 5-6 Tahun Melalui *Digital Storytelling* Di Tk Apple Kids Salatiga Semester I Tahun Ajaran 2017/2018. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12 (1), 1–11. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 1-11.
- Rosmiyati. (2017). Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Melalui Metode Bercerita di PAUD Khadijah Sukarame Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung : IAIN Raden Intan.
- Soetjningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Rausyan Fikr*, 15(1).
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 72-89.